

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena radikalisme menjadi masalah besar yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merebak di Indonesia saja, tetapi menjalar di negara-negara lain juga. Hal ini menunjukkan radikalisme sebagai masalah nasional sekaligus masalah global. Paham ini menyebar ke mana-mana dan tidak memandang status sosial, ekonomi, usia, suku, latar belakang pendidikan, maupun jenis kelamin (Budjeva, 2017, hlm. 857). Hal itu menguatkan bahwa paham ini sangat berbahaya.

Radikalisme sebagai masalah nasional dapat diketahui melalui beragam berita di media massa dan hasil penelitian yang berlokasi di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Misalnya berdasarkan hasil penelitian Tim PKM UPI (Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia) tahun 2021, terdapat 44 siswa SMA di Bandung dari 100 siswa yang terpapar paham ini (Maulana, 2021, hlm. 1). Hasil penelitian yang dilakukan BIN (Badan Intelijen Negara) menunjukkan 39% mahasiswa dari beberapa kampus di Indonesia yang terpengaruh radikalisme (Wiranata, 2014, hlm. 1). Hasil penelitian BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) tahun 2022 yaitu penyebaran radikalisme di Nusa Tenggara Timur semakin merajalela di beberapa wilayah. Di Garut terdapat masyarakat di beberapa kecamatan yang turut terpapar radikalisme juga (Ghani, 2022, hlm. 1). Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik mengungkapkan ada sebagian sekolah di Karawang yang ikut terpengaruh paham tersebut (Suwandi, 2022, hlm. 1).

Radikalisme sebagai masalah global ditunjukkan dengan adanya berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Misalnya di Kurdistan terdapat kasus radikalisasi yang dilakukan dengan berbagai cara seperti ikatan pernikahan, pemberian doktrin, perilaku tokoh berwibawa, dan melalui beragam media cetak (Aytekin, 2019, hlm. 62). Di Italia pun ditemukan penyebaran radikalisme berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga rekomendasi dari kajian penelitiannya yaitu diperlukan sekali upaya pencegahan (Groppi, 2020, hlm. 1). Di Eropa Barat ditemukan adanya masalah ini juga sehingga

terdapat kajian ilmiah tentang proses radikalisasi pada diri seseorang sehingga melahirkan rekomendasi berupa desakan melakukan pencegahan secara aktif dan terjadwal dalam merespon penyebaran paham ini (Pfundmair, dkk., 2022, hlm. 1).

Radikalisme ini tidak hanya menyebar di dunia nyata, tetapi bergerilya di dunia maya juga. Hasil penelitian BNPT yaitu di media sosial menunjukkan ada ribuan konten bermuatan radikalisme yang tersebar (Wijananto, 2023, hlm. 1). Hal ini diperkuat oleh Brauchler (2004, hlm. 267) yang berpandangan bahwa internet menjadi alat berpengaruh dalam menyebarkan radikalisme. Bentuk penyebarannya bisa melalui media sosial seperti *Youtube, Facebook, Instagram, WhatsApp*, atau lainnya, bisa juga melalui tulisan yang terdapat di *website*. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena media sosial dan *website* dikunjungi oleh orang-orang dari beragam usia mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa. Orang dewasa yang sudah mampu berpikiran mandiri dan memiliki pendidikan tinggi pun masih rentan terpapar paham ini, apalagi dihadapkan dengan anak-anak yang masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memahami dan memutuskan berbagai hal dalam hidupnya.

Anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) menjadi salah satu target penyebaran radikalisme. Paham ini mudah masuk ke dalam diri anak pada usia ini karena masa SD adalah masa mengenal nilai baik dan buruk serta nilai salah dan benar. Hal ini berlandaskan pandangan Mead (1972, hlm. 105) yang berpendapat bahwa anak berada di fase menyenangkan hal-hal baru sehingga memiliki hasrat untuk mencobanya tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Anak SD belum memiliki pertimbangan matang dalam menilai, mempelajari, memutuskan, dan menampilkan tindakan tepat. Kondisi ini dimanfaatkan untuk memasukkan pemikiran-pemikiran radikal pada mereka dengan menggunakan beragam strategi dan media yang relevan dengan karakteristik mereka.

Radikalisme berkaitan dengan perilaku intoleran (Suryadi & Mansur, 2017, hlm. 227). Paham ini bisa menjadi sebab dan akibat intoleransi berkembang. Intoleransi menjadi fenomena perilaku destruktif yang sudah biasa di kalangan siswa SD. Perilaku tersebut diawali dari level paling dasar dan lokal, tepatnya di level masa SD. Jika intoleransi di kalangan siswa SD tidak terkendali, maka efek besarnya yaitu mereka mudah dipengaruhi untuk menyetujui radikalisme dan jika

intoleransi serta radikalisme sudah menjadi bagian diri siswa maka akan melahirkan beragam tindakan yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, salah satunya penindasan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, ujaran kebencian, permusuhan, dan hal lainnya yang menggambarkan perilaku ofensif terhadap perbedaan.

Jika dilihat dari dasar negara dan semboyan bangsa yang sudah dipegang selama ini, seharusnya radikalisme tidak terjadi. Dasar negara bangsa Indonesia adalah Pancasila dan toleransi merupakan nilai yang sangat digaungkan. Toleransi hadir karena adanya beragam perbedaan dalam kehidupan mulai dari suku, agama, budaya, bahasa, dan lainnya (Miranda, 1994, hlm. 24). Toleransi termuat dalam sila kesatu karena perbuatan saling menghargai terhadap beragam perbedaan adalah perintah Tuhan menurut berbagai agama yang diakui di negara ini. Toleransi juga termasuk bagian dari sila kedua karena termasuk jenis *moral character* yang menghadirkan kebaikan untuk orang lain. Toleransi termuat di sila ketiga karena menghadirkan persatuan dan kesatuan antar warga negara yang heterogen. Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan adanya kesenjangan terkait konsep manusia Indonesia yang ideal. Manusia Indonesia yang telah dikonsepsikan dan telah dibina sejak dahulu sampai sekarang adalah manusia yang memiliki karakter toleransi, namun realitas menunjukkan ada sebagian manusia Indonesia yang menunjukkan perilaku intoleran bahkan terpapar radikalisme sehingga menimbulkan perpecahan antar orang Indonesia yang berbeda. Kesenjangan secara ontologi ini menunjukkan pentingnya mengkaji urgensi pendidikan karakter toleransi untuk mencegah berkembangnya radikalisme di Indonesia, khususnya di kalangan siswa SD.

Pendidikan karakter di jenjang SD adalah kunci menangani fenomena radikalisme. Pendidikan karakter memberikan pengaruh positif dalam menanamkan atau mengokohkan nilai-nilai dalam diri siswa (Zurqoni, dkk. 2018, hlm. 881). Terutama toleransi sebagai sorotan utama dalam menghadapi penyebaran radikalisme. Salah satu model pendidikan karakter toleransi yang relevan dengan perkembangan siswa SD adalah model keteladanan. Bandura (1977, hlm. 16) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mendorong seseorang menampilkan perilaku baru adalah mengamati model. Pandangan ini menguatkan bahwa model

keteladanan memiliki keunggulan dalam membangun karakter siswa, khususnya karakter toleransi dalam menurunkan radikalisme. Namun pandangan secara teoritis ini tidak sejalan dengan realitas di lapangan terkait pengaruh pendidikan karakter toleransi dalam mencegah radikalisme melalui model keteladanan, akibatnya model tersebut tampak belum menghadirkan manfaat signifikan bagi siswa SD dalam menghadapi fenomena radikalisme di sekitarnya.

Jika dianalisis secara mendalam, alasan lahirnya kesenjangan antara teori dan realitas model keteladanan yaitu guru sebagai *live model* lebih banyak diteliti dan diterapkan di SD. Pandangan ini berdasarkan contoh temuan yang pernah dilakukan para peneliti sebelumnya seperti: 1) keteladanan guru sebagai cara menguatkan karakter siswa di SDN Pucangan 3 Kabupaten Sukoharjo (Suyahman, 2018, hlm. 91); 2) keteladanan guru sebagai cara dalam mewujudkan siswa berkarakter di SDN 054874 Kabupaten Langkat (Pohan, 2020, hlm. 91); 3) keteladanan guru menghadirkan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa di SD Kota Bogor (Hakim, 2019, hlm. 95); dan 4) kualitas keteladanan guru berkaitan dengan proses pembentukan karakter baik kepada para siswa di SDN Plelen 04 Kabupaten Batang (Huda, 2018, hlm. 80). Banyaknya kajian model keteladanan guru menimbulkan masalah bagi orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan yaitu kesulitan memperoleh sumber informasi ilmiah yang lengkap dan beragam. Hal tersebut menimbulkan kesulitan berpikir holistik dalam menilai ketepatan dan keefektifan model pendidikan karakter jenis keteladanan, terutama dalam melakukan pertimbangan dalam memilih berbagai model keteladanan untuk pencegahan radikalisme di SD.

Alasan lain munculnya kesenjangan model ini yaitu sulitnya menemukan hasil penelitian yang benar-benar mengkaji pencegahan radikalisme sejak dini melalui model keteladanan selain *live model*, misalnya model keteladanan berbasis media digital seperti *e-comic* yang bersifat adaptif dalam berbagai kondisi (saat situasi normal maupun situasi sulit seperti masa pandemi *covid-19*), dan model keteladanan yang memfokuskan pada pencegahan radikalisme aspek penguatan karakter toleransi terhadap perbedaan yang biasa dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian terdahulu tentang model keteladanan yang membentuk karakter siswa SD baru sebatas kajian ini saja: 1) keteladanan guru memiliki

pengaruh besar dalam menanamkan toleransi di SD Al-Rasyid (Alhairi, dkk., 2023, hlm. 1625); 2) keteladanan guru sebagai cara menanamkan karakter religius siswa di SDN Sentul 1 Kabupaten Serang (Pribadi, Resti, & Salsabila, 2021, hlm. 2168); 3) keteladanan guru menghadirkan pengaruh baik terhadap kejujuran dan kedisiplinan siswa di SDN 6 Langgikima Kabupaten Konawe Utara (Parisu, 2022, hlm. 83); dan 4) keteladanan guru sebagai solusi membina karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SD Kabupaten Pidie (Khaidir, 2020, hlm. 247). Hasil penelitian terdahulu ini semakin menunjukkan keteladanan guru sebagai model yang banyak digunakan dalam membentuk karakter siswa SD dan masih jarang ditemukan model keteladanan guru yang berorientasi pada toleransi sebagai karakter utama dalam menghindari radikalisme.

Penelitian terdahulu menunjukkan belum ada kajian yang benar-benar mengkaji pencegahan radikalisme di SD, terutama penelitian yang menghasilkan produk yang mendukung upaya pencegahan tersebut. Hal ini diketahui melalui empat penelitian terdahulu berikut. Penelitian pertama menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh Fathurrochman & Muslim (2021, hlm. 801) dan hasilnya berupa gagasan ilmiah yaitu amaliah *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai model pembiasaan dalam mencegah radikalisme di SD Islamiyah Magetan. Penelitian kedua menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh Apriani & Suwandi (2019, hlm. 116) dan hasilnya berupa program teruji, tepatnya adalah program *living values education* yang memiliki pengaruh terhadap pemahaman yang dimiliki siswa kelas II SD Pujokusuman Yogyakarta. Penelitian ketiga menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh Mizani (2021, hlm. 9314) dan hasilnya berupa gagasan ilmiah juga yaitu penanaman nilai cinta tanah air dijadikan cara mencegah radikalisme di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Penelitian keempat menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh Mahmudah, Aziz, & Rahmadani (2020, hlm. 132) dan hasilnya berupa gagasan ilmiah lagi yaitu penanaman nilai religius dijadikan sebagai strategi mencegah radikalisme di SD NU Metro Barat.

Keempat penelitian terdahulu ini lebih banyak menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji pola pencegahan radikalisme di SD. Belum ditemukan penelitian yang berorientasi pada inovasi pencegahan radikalisme di SD untuk

memperoleh produk yang adaptif dengan berbagai situasi dan bisa digunakan secara langsung oleh guru di lapangan. Kekosongan peneliti di wilayah kajian ini mempengaruhi tindakan guru dalam mencari informasi dan memilih model yang efektif dalam mencegah radikalisme. Model pembelajaran yang menarik sangat diperlukan (Bandura, 1977, hlm. 25). Model yang menarik adalah model yang relevan dengan perkembangan siswa, masalah sosial, dan budaya penggunaan teknologi yang digunakan pada abad ke-21 sekarang. Model ini hanya bisa diperoleh melalui penelitian pengembangan.

Semestinya beragam model keteladanan banyak diterapkan di lapangan, jenisnya tidak hanya *live model* saja, dan metode yang digunakan peneliti tidak sebatas penelitian kualitatif atau kuantitatif saja. Hal ini berdasarkan kondisi berupa karakteristik yang dimiliki model tersebut yaitu sebagai model yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan karena sudah dikenal sejak dulu. Karakteristik lain yaitu dilihat dari keunggulan pada tahapan pembinaan karakter melalui model tersebut yaitu menentukan: 1) karakter khusus yang akan dibina; 2) lokasi penerapan model; 3) lamanya waktu pembinaan karakter; 4) menggunakan media yang mendukung proses meneladani karakter tertentu; 5) jenis keteladanan yang dipilih (Hakam & Nurdin, 2016, hlm. 120). Model ini bisa diterapkan dengan mengkondisikan lingkungan belajar sesuai dengan keadaan siswa mulai dari memfokuskan pada karakter toleransi sebagai karakter utama dalam mencegah radikalisme, tempat penerapan model yang bersifat adaptif (tidak terbatas ruang dan waktu), dan tidak mengandalkan satu jenis tipe model keteladanan saja. Realitas mengenai model keteladanan ini menggambarkan adanya sikap kurang tanggap di dunia pendidikan terhadap kebutuhan zaman berupa ragam model keteladanan selain *live model* yang berfokus pada pencegahan radikalisme di SD dengan menggunakan penelitian pengembangan. Hal ini menghadirkan masalah aspek epistemologi dalam mengoptimalkan model keteladanan sebagai cara menghadapi bahaya radikalisme bagi siswa SD, sehingga diperlukan kajian penelitian yang bisa merespon masalah epistemologi ini.

Kesenjangan pada penelitian ini tidak hanya secara ontologi dan epistemologi saja, tetapi secara aksiologi juga. Radikalisme dan intoleransi adalah masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini karena sedang marak di

mana-mana (Suryadi & Mansur, 2017, hlm. 225). Saat hal ini menjadi masalah bangsa, maka artinya mencakup berbagai lingkup, salah satunya di lingkungan siswa SD. Sulit sekali ditemukan sekolah yang secara khusus berkonsentrasi menyelenggarakan pendidikan karakter toleransi yang difokuskan untuk mencegah radikalisme, terutama di jenjang ini. Saat hal tersebut tidak sesuai dengan idealitas pendidikan karakter toleransi di SD, maka intoleransi semakin menguat dan hal ini membuka celah radikalisme masuk ke lingkungan siswa SD. Jika hal ini dibiarkan maka kerukunan sulit diwujudkan. Alasannya, intoleransi menjadi faktor yang dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat (Verkuyten & Kollar, 2021, hlm. 173).

Bentuk intoleransi di level siswa SD yang menjadi awal munculnya perpecahan adalah beragam kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Contohnya adalah kasus anak SD: 1) dipukul dan ditendang temannya (Mayasanto, 2019, hlm. 1); 2) bekerja sebagai pemulung demi membeli sepatu namun diejek teman (Tiara, 2019, hlm. 1); 3) buku dibuang dan baju diinjak-injak teman (Ariefana, 2019, hlm. 1); 4) menjadi korban SARA di sekolah, tangan ditusuk menggunakan pensil, dan sering dikeroyok teman sekelas (Prasetya, 2017, hlm. 1); 5) akibat perilaku intoleran (mengkafir-kafirkan orang lain) yang dilakukan orang dewasa saat pilkada DKI, ia meniru sehingga intoleran terhadap teman yang berbeda pilihan (Siswanto & Tolen, 2017, hlm. 1); 6) memukul temannya hingga tewas akibat diejek gendut (Yunita, 2015, hlm. 1); 7) menjadi korban *bullying* teman-temannya karena memiliki ibu yang terkena gangguan jiwa (Faiz, 2018, hlm. 1); 8) membunuh temannya karena orangtuanya sering diejek miskin (Gautama, 2017, hlm. 1); 9) diejek teman-temannya karena berbeda agama (Hutagaol, 2016, hlm. 1). Penganiayaan dan ejekan ini adalah wujud adanya masalah perkembangan toleransi anak. Masalah tersebut mendorong anak melakukan tindakan menyimpang yang lebih berbahaya, baik itu yang dilakukan pelaku maupun korban. Jika intoleransi pada anak dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter diri. Intoleransi yang dibiarkan sejak anak-anak akan membuka celah masuknya radikalisme ke dalam diri mereka. Problematika intoleransi di kalangan siswa SD menunjukkan adanya masalah aksiologi atas pola pendidikan karakter yang digunakan guru selama ini dalam mendidik siswa.

Banyaknya kasus intoleransi di kalangan siswa SD menunjukkan realitas pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di jenjang SD belum optimal. Secara lebih spesifik, hal ini terlihat dari pola pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di lokasi penelitian ini. Dampaknya, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter toleransi siswa. Pandangan ini berdasarkan hasil analisis studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 4 November 2020 di kelas V SD wilayah Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Hasilnya yaitu: 1) kadang-kadang siswa melakukan perilaku intoleran seperti mengejek teman saat ada hal yang berbeda dengan dirinya atau siswa pada umumnya; 2) siswa memiliki sifat egois; 3) model pendidikan karakter toleransi yang digunakan selama ini melalui pengarahannya secara verbal dan diselipkan dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa; 4) situasi pandemi *covid-19* menyebabkan waktu belajar di kelas dikurangi sehingga guru kesulitan dalam membangun karakter toleransi dalam waktu yang terbatas; 5) guru belum menemukan model dan media yang berorientasi pada pencegahan radikalisme.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada kajian masalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi tadi, disimpulkan bahwa masalah yang menjadi perhatian utama pada penelitian ini adalah radikalisme sebagai ancaman terhadap perkembangan karakter siswa SD, apalagi dengan situasi belum idealnya penggunaan model yang selama ini digunakan dalam mengokohkan toleransi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai pencegahan radikalisme di SD dengan menggunakan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Ada sembilan alasan yang memperkuat pemilihan kajian ini. *Alasan pertama*, model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* menjadi salah satu alternatif solusi. Model keteladanan simbolik dapat dikatakan tepat diterapkan di SD karena siswa sedang berada pada tahap pra konvensional yaitu tahap mengenal peraturan dan hukuman (Darmadi, 2009, hlm. 48). Pada tahap ini, siswa membutuhkan model untuk melakukan perbuatan baik, melaksanakan peraturan, dan menghindari segala hal yang dilarang.

Alasan kedua, model ini melibatkan media berbasis teknologi berupa *e-comic*. Media dan teknologi mempunyai pengaruh positif terhadap proses pembelajaran (Smaldino, dkk., 2005, hlm. 12). *E-comic* adalah media berbasis teknologi yang mendukung pemanfaatan model keteladanan simbolik. Pengaruh

positif yang dihadirkan *es-comic* yaitu siswa memiliki kemudahan dalam mendalami karakter toleransi tanpa batas ruang dan waktu. Pengaruh lainnya yaitu *e-comic* relevan dengan karakteristik siswa yang menyukai hal-hal konkret, warna, dan gambar.

Alasan ketiga, penerapan model ini bersifat adaptif. Guru kadang-kadang menghadapi situasi harus berhadapan langsung dengan siswa di kelas dan ada saatnya harus diwakili media karena faktor tertentu (Smaldino, dkk., 2005, hlm. 12). Contoh faktor tertentu yaitu dihadapkan dengan situasi pandemi *covid-19* yang memaksa guru dan siswa melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* bisa diterapkan dalam berbagai situasi yang mendukung interaksi edukatif secara langsung maupun tidak. Model ini dapat optimal digunakan karena dilengkapi dengan komponen pembelajaran penting berupa media. Saat media didesain dengan terencana maka akan mewujudkan pembelajaran berkualitas (Smaldino, dkk., 2005, hlm. 12). *E-comic* didesain secara sistematis mulai dari penentuan tokoh-tokoh *e-comic*, alur cerita, pola percakapan, dan daftar konten yang dimuat.

Alasan keempat, keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Siswa berada pada tahap operasional konkret. Artinya sudah mampu menggunakan logika namun masih memerlukan objek konkret (Hadisubrata, 1994, hlm. 21). Toleransi bersifat abstrak sehingga objek konkretnya melalui model keteladanan simbolik yang dituangkan dalam bentuk *e-comic*.

Alasan kelima, model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* memenuhi kriteria model yang tepat. Kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran yang tepat yaitu: 1) tujuan yang hendak diraih dalam pembelajaran; 2) indikator; 3) alat ukur hasil belajar; 4) kompetensi menggunakan model; 5) ciri khas tujuan yang akan dicapai; 6) relevansi antar komponen pembelajaran; 7) tuntutan masalah yang sedang dipecahkan; 8) fasilitas dan kondisi lingkungan belajar; 9) sifat-sifat yang dimiliki para siswa (Kurniawan, dkk., 2022, hlm. 33). Model yang dikaji dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria tersebut, yaitu: 1) tujuannya mewujudkan siswa yang memiliki karakter toleransi agar terhindar dari radikalisme; 2) indikatornya yaitu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi

dalam mendalami toleransi dan intoleransi, serta munculnya perilaku yang menandakan adanya toleransi dalam diri siswa; 3) model ini didampingi *e-book* petunjuk khusus guru sehingga mudah mengukur hasil belajar siswa aspek kognitif dan perilakunya; 4) model mudah digunakan dalam berbagai situasi sehingga tepat digunakan guru dengan berbagai tingkatan kompetensi yang dimiliki; 5) ciri khas tujuan yang hendak dicapai yaitu memiliki karakter toleransi yang difokuskan pada pemikiran anti radikalisme; 6) model ini dilengkapi media berbasis digital; 7) memenuhi kebutuhan bangsa saat ini yaitu melawan penyebaran radikalisme sejak dini; 8) model dapat digunakan pada kondisi lingkungan dan fasilitas yang kurang memadai sehingga tepat untuk beragam sekolah; dan 9) model relevan dengan perkembangan siswa SD yang menyukai hal-hal bersifat konkret, sesuai dengan kehidupan sehari-harinya, menggunakan pola bahasa yang mudah dipahami, dan bermuatan seni visual yang disukai siswa SD.

Alasan keenam, model ini didesain khusus untuk pencegahan radikalisme dengan memfokuskan toleransi sebagai karakter utama. Alasannya berdasarkan pandangan Walzer yaitu banyak sekali perbedaan yang dijumpai sehingga toleransi menjadi hal yang sangat diperlukan dalam merespon perbedaan tersebut (Verkuyten & Kollar, 2021, hlm. 173). Perbedaan yang sering dijumpai siswa SD adalah perbedaan agama, suku, keinginan atau pilihan, kemampuan, dan pendapat, sehingga toleransi perlu dijadikan karakter utama untuk penguatan pendidikan anti radikalisme. Urgensi toleransi ditanamkan kepada anak-anak yaitu: 1) imperialistik yang berarti anak-anak perlu mengenal standar nilai yang berlaku bagi orang-orang dewasa agar ia dapat hidup selaras dengan standar tersebut apalagi ketika sudah dewasa nanti; 2) altruistik yang berarti mengenalkan toleransi kepada anak sebagai bentuk kepedulian orang dewasa kepadanya agar bisa memasukkan nilai tersebut ke dalam dirinya karena toleransi dipandang sebagai nilai yang bisa menghadirkan kebahagiaan (Berggren & Nilsson, 2015, hlm. 373).

Alasan ketujuh, model ini berorientasi pada pembinaan karakter level *information* (kognitif) untuk mewujudkan manusia Indonesia yang mampu berpikiran tingkat tinggi, terutama dalam mengkritisi penyebaran radikalisme dan pentingnya toleransi. Hal ini relevan dengan taksonomi *general education*. Nichols & Nichols (2001, hlm. 25) menerangkan bahwa taksonomi tersebut dimulai dari

keterampilan dasar, pengetahuan, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), sampai pada pengembangan nilai (Nichols & Nichols, 2001, hlm. 25). Model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* relevan dengan komponen kognitif dalam pembinaan karakter. Komponen tersebut meliputi: 1) mempunyai kewaspadaan moral; 2) memiliki pemahaman baik terhadap nilai-nilai kebajikan dan dapat digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi; 3) mampu menilai dari berbagai sudut pandang; 4) memiliki penalaran moral yang baik; 5) dapat bersikap bijak dalam mengambil keputusan; 5) mempunyai pemikiran moral yang logis sehingga terlihat kedewasaan moralnya (Lickona, 1999, hlm. 78). Alasan berorientasi pada level *information* yaitu hadirnya toleransi dalam diri diawali dari terbinanya kognitif moral yang baik. Pemikiran ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manusia yang memiliki penalaran moral baik mempunyai toleransi yang baik juga dibandingkan manusia yang masih berada di level konvensional (Breslin, 1982, hlm. 112).

Alasan kedelapan, model keteladanan simbolik dilengkapi media berupa komik. Komik adalah media yang disukai anak-anak karena melibatkan seni visual dan seni sastra. Keunggulan lainnya tentang komik yaitu menstimulus anak untuk mudah mengenal dirinya sendiri (Hurlock, 1898, hlm. 239). Komik ini didesain dalam bentuk digital sehingga hal itu semakin memperkuat kebermaknaan komik bagi siswa. *E-comic* menjadi media efektif dalam menyampaikan informasi (Rais, Aryani, & Hartoto, 2023, hlm 1625). Hal ini mendukung pembelajaran yang optimal tentang penguatan pendidikan karakter anti radikalisme.

Alasan kesembilan, model ini melibatkan komik sehingga menjadi pola pendidikan karakter yang disukai siswa SD. Siswa pada jenjang ini menyukai pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar yang dipadukan dengan bahasa tulisan (Rais, Aryani, & Hartoto, 2023, hlm. 1627). *E-comic* melibatkan gambar dan tulisan. Hurlock (1898, hlm. 300-301) turut memperkuat bahwa alasan umum anak menyukai komik adalah: 1) mengenal masalah karakter dan kondisi emosi seseorang melalui identifikasi tokoh komik; 2) menstimulus rasa ingin tahu dan imajinasi; 3) pesan mudah dipahami; 4) menstimulus anak untuk menantikan cerita berikutnya jika disajikan dalam bentuk komik berseri; 5) memiliki tampilan visual yang berwarna.

Kesembilan alasan tadi mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul *Studi Pengembangan Model Keteladanan Simbolik Berbasis E-Comic sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini (Penelitian dan Pengembangan di Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)*. Hal-hal yang ditelitinya mulai dari realitas radikalisme dan pencegahannya di SD, serta pengembangan dan keefektifan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai model pendidikan karakter untuk merespon kedua realitas tadi.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Beragam masalah yang dijelaskan di latar belakang tadi memunculkan masalah-masalah esensial aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Masalah aspek ontologi meliputi: 1) radikalisme sebagai masalah nasional dan global; 2) radikalisme sudah menyebar di berbagai kalangan mulai dari siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum; 3) konten-konten bermuatan radikalisme tersebar di media sosial; 4) radikalisme menjadi sebab dan akibat adanya intoleransi; dan 5) intoleransi sering terjadi di mana-mana, terutama di kalangan anak-anak.

Masalah aspek epistemologi terdiri dari: 1) model keteladanan yang diterapkan di SD lebih banyak jenis *live model* dari guru; 2) dominasi *live model* menimbulkan masalah baru berupa kesulitan berpikir holistik dalam menilai ragam model keteladanan yang tepat untuk siswa; 3) model keteladanan guru yang sering dijumpai adalah model yang berorientasi pada karakter lain, bukan pada toleransi untuk pencegahan radikalisme; dan 4) sulit menemukan model keteladanan yang fokus mencegah radikalisme di SD, terutama model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*.

Masalah aspek aksiologi yaitu: 1) kasus intoleransi akibat perbedaan di kalangan siswa SD sering terjadi; dan 2) pola pendidikan karakter yang selama ini dilakukan belum dirasakan manfaatnya secara signifikan oleh guru dan siswa SD itu sendiri.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?” dan rumusan masalah secara khususnya yaitu seperti berikut.

1. Bagaimana realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana realitas pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dikembangkan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
4. Apakah model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* efektif sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui:

1. realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka;
2. realitas pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka;
3. model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dikembangkan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka; dan
4. model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* efektif sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis, untuk melengkapi konsep model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini. Manfaat praktis hasil penelitian ini yaitu:

1. membantu Kepala Sekolah Dasar menentukan, mengembangkan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan karakter terkait pencegahan radikalisme sejak dini;
2. membantu guru mengembangkan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dalam mencegah radikalisme sejak dini dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan;
3. membantu orang tua melakukan interaksi simbolik yang interaktif di lingkungan keluarga, sistematis, dan relevan dengan pendidikan karakter toleransi yang digagas guru dalam membantu anak terhindar dari intoleransi dan radikalisme;
4. sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serta inovasi pendidikan karakter mengenai pencegahan radikalisme sejak dini di Sekolah Dasar.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab. *Bab I Pendahuluan* berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi disertasi. *Bab II Kajian Pustaka* berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi penelitian yang meliputi pendidikan karakter toleransi sebagai karakter utama pencegahan radikalisme, konsep desain dan penerapan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* di SD, dan perkembangan karakter siswa SD. *Bab III Metode Penelitian* membahas prosedur melakukan penelitian di lapangan mulai dari jenis metode yang dipilih, sumber data, cara memperoleh dan menganalisis data, sampai pada validasi data. *Bab IV Temuan dan Pembahasan* menampilkan data lapangan serta hasil analisisnya yang berlandaskan pada empat rumusan masalah ini yaitu realitas radikalisme di SD, model empirik yang digunakan dalam pencegahan radikalisme, pengembangan model, dan keefektifan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dalam memperkuat toleransi sebagai

karakter yang mendukung pencegahan radikalisme sejak dini. *Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi* berisi empat hasil penelitian secara keseluruhan disertai dengan dampak positif penelitian terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dalam proses pendidikan karakter di SD.